



KUMPULAN ABSTRAK JURNAL

KOLEKSI E-DEPOSIT

PERPUSTAKAAN

NASIONAL

TEMA AGAMA
2020



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIC INDONESIA

Penyusun: Maria Nurmalasari
Penyunting: Arsi Suparni

MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT PLURAL

Casram

ABSTRAK

Toleransi agama yang ideal dibangun melalui partisipasi aktif semua anggota masyarakat beragama yang beragam guna mencapai tujuan-tujuan yang sama atas dasar kebersamaan, sikap inklusif, rasa hormat dan saling-paham terkait pelaksanaan ritual dan doktrin-doktrin tertentu dari masing-masing agama. Beragam rumusan tentang tipologi hubungan antar agama, seperti eksklusifisme, inklusifisme, pluralisme, dst., lazim dikemukakan untuk membawa keragaman ini ke tahap dialog harmonis agama yang lebih jauh. Tulisan ini mengingatkan agar penghayatan dan praktik keagamaan tidak berhenti pada tahap klaim eksklusifisme (“Aku”) yang berujung pada hubungan personal dengan Tuhan (soliter), tidak juga pada tahap inklusifisme (“Kamu”) dengan perhatiannya pada perekrutan dukungan teologis atau ideologis (solidaritas), melainkan juga tahap keterbukaan (“Kita”) dimana penghayatan religius atas nilai-nilai kemanusiaan mendapat penekanan (humanis). Semua pihak hendaknya menanggukhan penilaian yang semacam teologis dan ideologis terhadap ajaran dan praktik ritual penganut agama lain. Ini merupakan sejenis epoché fenomenologis yang perlu diambil jika kita hendak mewujudkan toleransi agama dan tidak membiarkannya hanya pada level wacana.

Kata kunci: toleransi, pluralisme, epoché

Nama Jurnal: Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya

Volume: Vol. 1 No. 2 (2016)

Doi: <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>

Link pdf: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/588/700>

**SEJARAH BID'AH: Ashhab Al-Hadith dan Dominasi Wacana Islam
Autentik pada Tiga Abad Pertama Hijriyah**

Aceng Abdul Kodir

ABSTRAK

Hubungan antara mayoritas dan minoritas dalam diskursus Islam adalah akibat dari serangan Islam autentik. Diskursus mengenai Islam autentik dalam sejarah masyarakat Islam berakar dari konsep heresy. Konsep ini muncul karena ketiadaan otoritas keagamaan dalam sebuah dinamika sosial yang sedang kacau. Dalam sejarah sosial politik masyarakat Islam, ahul hadits adalah kelompok yang bertanggung jawab dalam mengenalkan konsep bid'ah sebagai lawan dari konsep sunah. Hal ini dimotivasi oleh semangat keagamaan dan kompleksitas nuansa politik. Akibatnya, diskursus sejarah Islam awal di abad pertengahan telah didominasi oleh oposisi antara konsep bid'ah dan konsep sunah. Melalui oposisi arus utama ini, ahul hadits berdiri sebagai narator Islam autentik. Sebaliknya, narasi keagamaan di luar ahul hadits dikenal sebagai ahl al-ahwa' wa al-bida'. Pengenalan yang merendahkan ini pada saat yang sama telah mendeklarasikan kemenangan ahul hadits dalam mempropagandakan Islam autentik dan telah menandai munculnya gerakan oposisi. Tulisan ini menitikberatkan pada persoalan asal mula narasi bid'ah, sunah dan diskursus Islam autentik. Secara metodis, beberapa fokus akan dianalisa dengan cara menyelidiki istilah ahul ahwa' wa al-bida' yang digunakan oleh ahul hadits pada masa awal sebagaimana disebutkan dalam buku-buku 'ulumul hadith.

Kata kunci: ashhab al-hadith, bid'ah, sunah, ahl al-ahwa' wa al-bida', ortodoksi

Nama Jurnal: Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya

Volume: Vol. 1 No. 2 (2016)

Doi: <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.608>

Link pdf: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/608/746>

**TIGA JALAN ISLAM POLITIK DI INDONESIA:
Reformasi, Refolusi dan Revolusi**

Mohammad Iqbal Ahnaf

ABSTRAK

Banyak analis meyakini bahwa Indonesia bukan lahan yang subur bagi politik Islam. Minimnya perolehan suara partai-partai Islam dalam setiap pemilu, dibandingkan dengan perolehan partai-partai nasionalis, dianggap sebagai indikator kegagalan politik Islam dan mencerminkan berakhirnya era politik aliran di Indonesia. Kesimpulan demikian seakan menegaskan bahwa karakter moderat Islam di Indonesia bersifat konstan atau permanen. Padahal kemajuan dan kemunduran politik Islam tidak hanya ditunjukkan oleh pencapaian elektoral partai Islam. Partai Islam hanyalah salah satu varian perjuangan politik Islam. Dengan penelitian kepustakaan dan metode penulisan deskriptif analitis, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kegagalan elektoral partai Islam bukan berarti berakhirnya politik Islam. Politik Islam di Indonesia masih belum berakhir, hal ini dapat dilihat dari persaingan antara kekuatan moderat dan radikal di kalangan umat Islam dalam memperjuangkan politik Islam. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga model Islam politik di Indonesia, yaitu: Islam politik reformis, Islam politik refolusioner, dan Islam politik revolusi-damai-berjenjang. Di sisi lain, demokrasi di Indonesia akan menjadi peluang sekaligus tantangan bagi mobilisasi Islam politik radikal.

Kata kunci: Islam politik, demokrasi, partai Islam

Nama Jurnal: Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya

Volume: Vol. 1 No. 2 (2016)

Doi: <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.728>

Link pdf: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/728/696>

**AKAR DAN MOTIF FUNDAMENTALISME ISLAM:
Reformulasi Tipologi Fundamentalisme dan Prospeknya di Indonesia**

Nunu Burhanuddin

ABSTRAK

Dunia Islam terbawa arus pergolakan sosial seiring dengan upaya mereka dalam membentuk suatu wilayah yang memiliki makna strategis dalam bidang ekonomi, dan militer sebagai respon terhadap perkembangan negara-negara Eropa. Dalam konteks ini, fundamentalisme Islam dipahami sebagai jawaban dari kelompok sosial dan elit politik tertentu dalam komunitas Islam terhadap institusi, konsep-konsep dan cita-cita yang muncul dari dalam dunia modern. Tulisan ini berupaya memaknai fundamentalisme Islam dalam konteks pergumulan kemodernan. Suatu pergumulan yang menampakkan dirinya sebagai bagian integral dari sebuah konfrontasi sosial dengan segenap motif, tujuan dan arah perkembangannya. Setelah menelusuri akar dan motif kemunculan fundamentalisme, selanjutnya penulis membuat tipologi gerakan fundamentalisme serta prospeknya di Nusantara, pertama, kelompok fundamentalisme yang lahir dari ketegangan, perebutan kekuasaan, hingga konflik yang ada di Timur Tengah; kedua, kelompok fundamentalisme dengan ciri khas tertutup, merasa benar sendiri, gemar mengkafirkan, tidak mengakui keanekaragaman, dan menuntut penyeragaman; ketiga, kelompok fundamentalisme lain yang cukup berpengaruh di ranah Nusantara seperti kelompok Hizb at-Tahrir Indonesia.

Kata kunci: fundamentalisme Islam, Islam modern, Indonesia

Nama Jurnal: Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya

Volume: Vol. 1 No. 2 (2016)

Doi: <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.831>

Link pdf: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/831/742>

TATA NEGARA DAN PERADABAN ISLAM: Antara Cita-cita dan Ilusi

Alfathri Adlin

ABSTRAK

Islam politik maupun ortodoksi fundamentalis, serta berbagai otokrasi dan demokrasi semu yang memerintah di dunia Islam, sama-sama mengistimewakan bentuk-bentuk kesalehan dan ketaatan lahiriah sebagai konfirmasi adanya governmentality islami dalam masyarakat mereka. Sayangnya, penerapan norma-norma dan aturan-aturan lahiriah tidak bisa menjadi panggung penemuan kembali etika batin atau dimensi spiritual agama, yang darinya dorongan peradaban baru justru dapat muncul sebagaimana pernah diwujudkan Islam Nusantara di awal-awal kehadirannya melalui para Wali dan Sufi. Jika umat muslim tidak mampu menghimpun sumberdaya batiniyah agama mereka untuk menciptakan kehadiran lahiriahnya yang berkekuatan peradaban, maka mereka—para reformis ataupun fundamentalis—akan terpaksa berpartisipasi dan melebur dalam tatanan peradaban Barat dominan yang telah menyerah kepada proses sekularisasi. Di sini mereka akan dihadapkan pada dilema antara kebutuhan untuk menjaga keseimbangan moral dalam diri sebagaimana yang dituntut Islam dan tuntutan kesuksesan sebagaimana yang dituntut dunia modern. Inilah yang menyebabkan suatu schizophrenia kultural di antara umat Islam dari semua kalangan.

Kata kunci: demokrasi, Islam sufistik, sekularisasi, schizophrenia

Nama Jurnal: Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya

Volume: Vol. 1 No. 2 (2016)

Doi: <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.782>

Link pdf: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/782/697>

AL-QARADAWI DAN ORIENTASI PEMIKIRAN HUKUM ISLAM UNTUK MENJAWAB TUNTUTAN PERUBAHAN SOSIAL

Badri Khaeruman

ABSTRAK

Kemunculan Yusuf al-Qaradawi, yang dikenal dengan fatwa-fatwanya, tampak merespon kebutuhan pembaruan pemikiran hukum Islam yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman. Kebutuhan pembaruan ini muncul seiring terjadinya perubahan dalam hampir segenap aspek kehidupan dimana muncul persoalan-persoalan baru yang status hukumnya tidak dapat ditemukan secara langsung baik dalam nash Kitab Suci maupun fatwa-fatwa ulama pada masa lalu. Dalam menjawab kebutuhan tersebut, al-Qaradawi mengusulkan, antara lain, dua metode penggalan hukum, yakni intiqai (tarjih atas fatwa-fatwa yang ada) dan inshai (pengambilan pertimbangan hukum baru atas persoalan baru) dengan sejumlah persyaratan. Orientasi pemikiran hukumnya dalam menangani isu-isu kontemporer bersifat moderat di antara pendekatan ekstrim ifrat (berlebihan) dan tafrit (meremehkan), yakni dia menggunakan prinsip taysir (memberi kemudahan) dan pepaduan antara pandangan yang bersifat salafiah dan pembaruan, yang menempatkan perubahan sosial bukan sebagai ancaman bagi terasingkannya hukum Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat, melainkan anugerah yang harus disyukuri. Dari perspektif hukumnya, kemajuan IPTEK yang mendorong berbagai perubahan tersebut adalah identik dengan kemudahan.

Kata kunci: fatwa, hukum Islam, al-Qaradawi, Islam kontemporer

Nama Jurnal: Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya

Volume: Vol. 1 No. 2 (2016)

Doi: <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.740>

Link pdf: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/740/748>

NU DAN PARADIGMA TEOLOGI POLITIK PEMBEBASAN:

Refleksi Historis Pasca Khittah

Muhammad Masyhuri

ABSTRAK

Kajian teologis dalam dimensi pembebasan ini bertujuan untuk melihat bagaimana ijtihad para ulama dalam merefleksikan doktrin keagamaan atas dilema politik yang terjadi juga melihat bagaimana strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan ke dalam realitas politik yang dihadapi. Dinamisasi kelembagaan NU dalam politik serta refleksinya-baik berbentuk akomodasi maupun oposisi dalam memaknai hubungan antara agama dan negara- terkait erat dengan paradigma politik Sunni. Meski dalam kenyataannya, memunculkan varian sosiologis politik yang beragam dalam memaknai paradigma teologi Sunni tersebut. Namun secara kelembagaan, implementasi refleksi teologi pembebasan yang terlihat lebih pada bentuk substansialistik, realistik dan rasionalistik. Akar pembebasan secara teologis di NU terlihat dalam varian ini yang lebih menekankan pada perdamaian, pluralisme, kemanusiaan dan keadilan. Perubahan yang terjadi dalam dinamika sejarah NU adalah berkembangnya institusi pendidikan, menguatnya peran dan posisi keagamaan, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam bidang sosial ekonomi dan politik tanpa terjebak pada politisasi agama secara kelembagaan.

Kata kunci: Nahdlatul Ulama, politik pembebasan, teologi politik

Nama Jurnal: Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya

Volume: Vol. 1 No. 2 (2016)

Doi: <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.727>

Link pdf: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/727/698>

MENELUSURI PARA RAJA MADURA DARI MASA PRA-ISLAM HINGGA MASA KOLONIAL

Wawan Hernawan

ABSTRAK

Penelusuran terhadap para raja Madura (Barat dan Timur) bermaksud mencari dan mereguk otentisitas eksistensinya. Ini menjadi penting, di tengah pergumulan gaya hidup yang selalu mengidolakan tokoh global, kita mesti bersikap arif terhadap tokoh lokal yang mempunyai andil besar dalam upayanya menemukan sejarah bangsa. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, diperoleh informasi, bahwa pertama, dari sisi asal-usul, meskipun belum ditemukan sumber bereputasi, keberadaan sumber tradisi yang mengaitkan peristiwa puteri Bendoro Gung dan Radin Segoro, menunjukkan bahwa perjalanan manusia menuju Madura berawal dari barat menuju ke daerah paling timur. Kedua, pada masa pra-Islam berdasarkan sejumlah prasasti dan naskah (kakawin, serat, kidung, dan babad) lebih banyak menempatkan peran orang-orang Madura timur. Keberadaan Madura barat baru diungkap kembali pada masa Islam, dengan menempatkan perjalanan pangeran Pratanu ke Mataram yang kemudian kembali ke Madura Barat (Bangkalan) yang dilanjutkan oleh para raja lainnya di kerajaan Madura barat. Sementara di kerajaan Madura Timur (Sumenep) telah dipimpin paling tidak oleh 35 orang raja, sejak Arya Wiraraja hingga Bendoro Abdurrachman. Perjalanan para raja di Madura terus berlanjut hingga masa Vereenigde OostIndische Compagnie (VOC), dan masa Kolonial Hindia Belanda.

Kata kunci: raja Madura, Islam Indonesia, kolonial

Nama Jurnal: Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya

Volume: Vol. 1 No. 2 (2016)

Doi: <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.589>

Link pdf: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/589/744>

**DINAMIKA HUBUNGAN ISLAM DAN AGAMA LOKAL DI INDONESIA:
Pengalaman Towani Tolotang di Sulawesi Selatan**

Hasse J

ABSTRAK

Kajian ini difokuskan pada hubungan Islam dan agama lokal di Indonesia. Terdapat pola relasi umum yang menandai setiap perjumpaan Islam dengan agama lokal; yang di dalamnya dipenuhi dengan kompromi sekaligus konflik. Pada kasus di Sulawesi Selatan, akomodasi kultural Towani Tolotang mampu mengantarkannya pada situasi yang relatif menguntungkan karena diterima oleh kalangan Muslim mayoritas dengan tidak meninggalkan keyakinannya. Baik Islam maupun Towani Tolotang, meskipun memiliki perbedaan mendasar, namun pada kondisi tertentu keduanya secara sosial sulit dipisahkan. Meskipun negara hanya mengakui enam agama, namun pada praktiknya masih ditemukan berbagai bentuk agama di luar itu. Para penganutnya pun melakukan berbagai upaya dalam rangka menjamin keberadaan dan keberlangsungannya di masa mendatang. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Towani Tolotang dalam perjumpaan dengan Islam melahirkan berbagai bentuk konflik dan kompromi dengan segala dinamikanya.

Kata kunci: Towani Tolotang, Islam, agama lokal

Nama Jurnal: Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya

Volume: Vol. 1 No. 2 (2016)

Doi: <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.744>

Link pdf: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/744/699>

**KONTROVERSI AL-'UMRAN:
Ibn Khaldun dan Perdebatan Klaim Kebaruan**

Abdul Kadir Riyadi

ABSTRAK

Ibn Khaldun adalah salah satu pemikir Arab-Islam terbaik sepanjang masa. Ibn Khaldun meninggalkan warisan intelektual penting yang diakui oleh para sarjana dari berbagai disiplin ilmu di dunia. Namun beberapa aspek ide, pemikiran, dan pernyataan Ibn Khaldun belum tereksplorasi. Salah satunya tentang al-'Umran yang diklaim oleh Ibn Khaldun sebagai ilmu yang benar-benar baru. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji perdebatan klaim kebaruan konsep al-'Umran Ibn Khaldun. Untuk mengkaji dan memahami konsep al-'Umran serta orisinalitasnya, dilakukan dengan cara menelusuri pandangan para cendekiawan Arab Muslim kontemporer. Hasil temuan menunjukkan bahwa pikiran para cendekiawan Arab-Muslim kontemporer dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: a) yang mendukung gagasan kebaruan, b) yang menolak gagasan kebaruan, dan c) yang mengembangkan dan menginterpretasikan kembali konsep al-'Umran.

Kata kunci: al-'Umran, Ibn Khaldun, kebaruan

Nama Jurnal: Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya

Volume: Vol. 3 No. 1 (2018)

Doi: <https://doi.org/10.15575/jw.v3i1.2109>

Link pdf: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/2109/1970>